

Pengaruh *Perceived Social Support* terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19

Elsa Aliftia Ristipani, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

elsaliftia@gmail.com

Abstract—Measures implemented during the COVID-19 pandemic resulted in the development of psychological problems that impacted the well-being of adolescents. It is now important to examine the factors that can promote well-being. Perceived social support is recognized as a predictor of subjective well-being. In the context of COVID-19, there are no studies that discuss perceived social support and subjective well-being, especially in adolescents. The purpose of this study was to determine the contribution of perceived social support to subjective well-being. The research design uses a quantitative approach with the causality method. Perceived social support was measured using the MSPSS from Zimet. Subjective well-being was measured using CW-SWBS from Children's Worlds. The sampling technique used convenience sampling with a sample of 680 adolescents in West Java. The analysis technique uses simple regression. The results of the study, namely between genders, did not show any difference in perceived social support. Men were found to have higher levels of subjective well-being than women ($M=46.58$; $SD= 10,894$). Perceived social support has a positive effect on subjective well-being ($\beta= 0.382$; $p < .05$). The contribution of perceived social support to subjective well-being is 22% ($R^2 = 21.8\%$).

Keywords—Adolescents, COVID-19, *Perceived Social Support*, *Subjective Well-Being*.

Abstrak—Tindakan yang diterapkan selama pandemi COVID-19 menghasilkan perkembangan masalah psikologis yang berdampak pada kesejahteraan remaja. Saat ini penting untuk memeriksa faktor yang dapat mendorong kesejahteraan. Perceived social support diakui sebagai prediktor dari subjective well-being. Di konteks COVID-19 belum terdapat penelitian yang membahas perceived social support dan subjective well-being khususnya pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besar kontribusi pengaruh perceived social support terhadap subjective well-being. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas. Perceived social support diukur menggunakan MSPSS dari Zimet. Subjective well-being diukur menggunakan CW-SWBS dari Children's Worlds. Teknik sampling menggunakan convenience sampling dengan jumlah sampel 680 remaja di Jawa Barat. Teknik analisis menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian yaitu diantara jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan perceived social support. Laki-laki ditemukan memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi daripada perempuan ($M=46.58$; $SD= 10.894$). Perceived social support berpengaruh secara positif terhadap subjective well-

being ($\beta= 0.382$; $p < .05$). Kontribusi perceived social support terhadap subjective well-being adalah 22% ($R^2 = 21,8\%$).

Kata Kunci—COVID-19, *Perceived Social Support*, Remaja, *Subjective Well-Being*.

I. PENDAHULUAN

Kota Wuhan di Negara Cina dikaitkan dengan adanya kemunculan pandemi virus baru yaitu COVID-19 (Yıldırım & Arslan, 2020). Isolasi sosial dan jarak sosial menjadi tindakan yang diterapkan dalam mencegah penyebaran COVID-19 telah dikaitkan dengan perkembangan tekanan emosional dan psikologis (Usher et al., 2020). Dampak COVID-19 telah jauh lebih luas pada kehidupan remaja di seluruh dunia (Nearchou et al., 2020). Orang yang lebih muda menganggap dampak COVID-19 lebih berat daripada orang dewasa (Magson et al., 2020). Remaja berada dipeningkatan resiko pengembangan masalah psikologis yang lebih tinggi selama pandemi (Magson et al., 2020). Hal ini menjadi penting, karena terdapat bukti penelitian longitudinal oleh Caspi et al., 2006 dan Matthews et al., 2016 bahwa isolasi sosial di masa remaja dapat beresiko terhadap kesehatan yang buruk ketika dewasa yang ditandai adanya penyakit kardiovaskular dan depresi (Nearchou et al., 2020).

Krisis COVID-19 serta tindakan yang diterapkan berdampak besar pada kesejahteraan remaja (Dvorsky et al., 2020). Diener 1984 menyatakan bahwa *subjective well-being* sebagai konstruksi multifaset yang terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan merasakan afek positif lebih sering dan jarang merasa sedih (Diener & Seligman, 2002). Fakta bahwa langkah-langkah yang diterapkan saat ini telah beresiko pada hasil psikologis yang negative, yang berdampak pada kesehatan mental yang jauh lebih serius bagi remaja (Magson et al., 2020; Nearchou et al., 2020). Hal ini jelas bahwa tindakan yang diterapkan selama pandemi berdampak pada perubahan kesejahteraan subjektif remaja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soest et al., (2020) pada remaja di Norwegia. Hasil menunjukkan bahwa pembatasan selama COVID-19 menyebabkan penurunan pada kesejahteraan subjektif dibandingkan dengan sebelum diterapkannya pembatasan

sosial (Soest et al., 2020). Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Pigaiani et al., (2020) pada remaja Italia. Sebesar 49,3% subjek merasakan perubahan dalam kesejahteraan subjektif (Pigaiani et al., 2020).

Meskipun isolasi sosial berdampak pada aspek hubungan sosial yang menjadi terbatas tidak menutup kemungkinan individu masih memiliki kesempatan lain untuk merasakan dukungan dari orang lain (Xu et al., 2020). Studi saat ini penting untuk menilai sejauh mana individu secara subjektif merasa di dukung oleh orang lain (Mariani et al., 2020). Barrera, (1986) membagi dukungan sosial menjadi tiga bagian yaitu *social embeddedness*, *enacted support*, dan *perceived social support*. Namun demikian *perceived support* dipandang sebagai prediktor signifikan dari *subjective well-being* (Siedlecki, 2015). Malecki & Demaray, (2002) mendefinisikan *perceived social support* sebagai persepsi individu tentang ketersediaan dukungan dari orang-orang terdekat yang dapat meningkatkan kompetensi individu untuk melindungi dari hasil yang merugikan. Seseorang yang memiliki hubungan yang memuaskan akan lebih banyak merasakan bahagia, kepuasan hidup dan kesedihan yang lebih jarang (Diener & Seligman, 2002). Terdapat tiga sumber dukungan sosial yaitu keluarga, teman dan orang penting lainnya (Zimet et al., 1988). Pada masa remaja selain hubungan dengan keluarga, teman dan lingkungan sosial lainnya menjadi hal yang penting (Gülaçti, 2010). Interaksi antara orang tua dengan anak menjadi konteks sosial yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa di sekolah (Kudiyati et al., 2019). Selain itu dukungan sosial dari teman juga sangat penting dalam membantu remaja membangun identitas pribadi (Ronen & Seeman, 2007).

Penelitian mengenai *perceived social support* dan *subjective well-being* telah dilakukan di beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Brajša-Žganec et al., 2018; Gülaçti, 2010; Siedlecki et al., 2014). Pada konteks COVID-19, peneliti masih sedikit menemukan penelitian khusus terkait *perceived social support* dan *subjective well-being* terlebih pada subjek remaja. Padahal studi telah ditemukan bahwa dampak COVID-19 telah lebih jauh luas pada kesehatan mental remaja (Magson et al., 2020; Nearchou et al., 2020). Saat ini kebanyakan penelitian dilakukan pada orang dewasa (Saddique et al., 2021; Yildirim & Celik 2020). Selain itu ketika *perceived social support* dipercaya sebagai faktor pelindung bagi kesehatan psikologis. Namun terdapat pada penelitian lain hasil yang bertolak belakang. Seperti pada penelitian Szkody et. al 2020 pada 405 mahasiswa di AS mereka yang menghabiskan waktu di bawah peraturan isolasi sosial meskipun mereka memiliki tingkat *social support* yang rendah namun mereka memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik (Szkody et al., 2020). Hidup dalam isolasi sosial telah membiasakan mereka sehingga mereka tidak merasa khawatir dan cemas lagi mengenai COVID-19 (Szkody et al 2020). Kemudian pada penelitian Lakey et al., 2010. Dukungan sosial memiliki konsekuensi negatif terhadap *subjective well-being* dengan meningkatkan

pengaruh negative (Lakey et al., 2010).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *subjective well-being* pada remaja SMA di masa Pandemi COVID-19. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *perceived social support* dan *subjective well-being* serta mengetahui pengaruh *perceived social support* dari keluarga, teman dan orang penting lainnya terhadap *subjective well-being* pada remaja SMA di masa pandemi COVID-19. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini: 1. Bagaimana *Perceived Social Support* pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19?, 2. Bagaimana *Subjective Well-Being* Pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19?, 3. Apakah terdapat pengaruh *Perceived Social Support* dari keluarga, teman dan orang penting lainnya terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID?

II. METODOLOGI

Zimet et al., (1988) mendefinisikan *perceived social support* sebagai cara pandang seseorang yang mengartikan ketersediaan sumber dukungan yang berasal dari orang terdekat yaitu keluarga, teman dan orang penting lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan atau kompetensi individu dalam menghadapi kesulitan yang dialami termasuk gejala dan peristiwa stress.

Diener (1984) mendefinisikan *subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif individu mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area kehidupannya. Diener (1984) menyatakan terdapat 2 komponen dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Kesbangpol Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian hubungan kausal. Di mana Independen Variabel untuk *perceived social support* dan Dependen Variabel untuk *subjective well-being*. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik online survey menggunakan Google Form. Responden pada penelitian ini adalah remaja SMA yang berusia 15-18 tahun, berasal dari Provinsi Jawa Barat dan sedang melaksanakan PJJ yang berjumlah (N=680; 65.7% perempuan dan 34.3% laki-laki). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Perceived social support diukur dengan menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al., 1988. Alat ukur ini sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Laksmi et al., 2020. Total alat ukur MSPSS berjumlah 12 item yang terdiri dari 3 subskala yang berdasarkan pada sumber dukungan sosial yang masing-masing subskala tersebut diwakili oleh 4 item. Nilai

reliabilitas dari alat ukur tersebut adalah ($> 0,7$) menunjukkan bahwa item berkorelasi kuat dan dapat diandalkan. MSPSS menggunakan skala Likert, yaitu 1 (Sangat Kuat Tidak Setuju), 2 (Sangat Tidak Setuju), 3 (Sangat Tidak Setuju), 4 (Netral), 5 (Sedikit Setuju), 6 (Sangat Setuju) dan 7 (Sangat Kuat Setuju).

Subjective well-being diukur dengan menggunakan alat ukur CW-SWBS (*Children's Worlds Subjective Well Being Scale*) dari *Children's Worlds* yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia yang diambil dari artikel *Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia* (Borualogo & Casas, 2019). CW-SWBS terdiri dari 6 item dengan skala pengukuran 11 poin (0 "sama sekali tidak setuju" sampai 10 "benar-benar setuju"). Fit index untuk alat ukur CW-SWBS adalah Chi-square = 13.424; df = 5; p = .020; CFI = .997 dan RMSEA = .046 (.017- .076). Artinya, alat ukur ini dapat digunakan di Indonesia.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Gambaran Perceived Social Support Pada Remaja SMA Di Masa Pandemi COVID-19

TABEL 1. GAMBARAN PERCEIVED SOCIAL SUPPORT BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Mean	SD	Kategori <i>Perceived</i>		N	Sig
			Rendah	Tinggi		
Laki-laki	61.45	12.259	97 (41.6%)	136 (58.4%)	233 (100%)	0.057
Perempuan	59.51	12.772	219 (49%)	228 (51%)	447 (100%)	

*Signifikan pada Sig < 0.05

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran *perceived social support* meskipun isolasi sosial telah berdampak pada aspek hubungan sosial yang menjadi terbatas tidak menutup kemungkinan remaja masih memiliki kesempatan lain dalam memperoleh dan merasakan dukungan sosial agar remaja tetap terhubung dengan jaringan sosialnya. Sehingga hasil menunjukkan bahwa remaja SMA di Provinsi Jawa Barat rata-rata memiliki *perceived social support* yang tinggi. Namun diantara jenis kelamin hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan *perceived social support* antara laki-laki dan perempuan.

TABEL 2. GAMBARAN PERCEIVED SOCIAL SUPPORT BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN SUMBER DUKUNGAN

Jenis kelamin	Sumber Dukungan			N
	Family	Significant Other	Friends	
Laki-Laki	120 (51.5%)	69 (29.6%)	44 (18.9%)	233 (100%)
Perempuan	219 (49%)	115 (25.7%)	113 (25.3%)	447 (100%)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran *perceived*

social support jika dilihat berdasarkan jenis kelamin dan sumber dukungan, untuk responden laki-laki kebanyakan memiliki dukungan sosial yang paling banyak yaitu dari keluarga (*family*) berjumlah 120 responden atau 51.5%. Begitu juga pada responden perempuan kebanyakan memiliki dukungan sosial yang paling banyak yaitu dari keluarga (*family*) berjumlah 219 responden atau 49%.

Tindakan yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19 telah menyebabkan remaja harus berdiam diri dan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, yang secara langsung remaja lebih banyak berinteraksi dengan keluarga secara intens. Keluarga menjadi dukungan terpenting karena menjadi lingkungan terdekat dengan individu (Zimet 1988). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu misalnya (Xu et al., 2020). Pada tahap puncak pandemi COVID-19 ketika hampir semua orang mengisolasi diri di rumah, dukungan sosial dari keluarga menjadi dukungan sosial terpenting bagi kebanyakan orang karena waktu lebih banyak dihabiskan bersama dengan keluarga (Xu et al., 2020).

B. Gambaran Subjective Well-Being Pada Remaja SMA Di Masa Pandemi COVID-19

TABEL 3. GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Mean	SD	Kategori SWB		N	Sig
			Rendah	Tinggi		
Laki-laki	46.58	10.894	74 (31.8%)	159 (68.2%)	233 (100%)	0.00*
Perempuan	42.60	12.901	210 (47.0%)	237 (53.0%)	447 (100%)	

*Signifikan pada Sig < 0.05

Berdasarkan tabel 3 diperoleh gambaran *subjective well-being*, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin diantara laki-laki dan perempuan yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi adalah laki-laki yaitu berjumlah 159 responden atau 68.2%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perempuan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh afek negatif daripada laki-laki (Diener 1980). Perbedaan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pigaini et al., 2020). Lebih jauh *subjective well-being* terkait dengan penilaian subjektif individu mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai kehidupannya. Bahwa remaja yang menggambarkannya secara negative terkait dengan perubahan *subjective well-being* yang lebih rendah sementara remaja yang menggambarkannya secara positif cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi (Pigaini et al., 2020). Selanjutnya hasil penelitian terdahulu lain yang dilakukan oleh (Sibley et al., 2020). Bahwa rasa kebersamaan dan dukungan dari orang sekitar dapat menahan dan membantu individu dalam mengatasi efek negative selama berlangsungnya periode krisis COVID-19 (Sibley et al., 2020).

C. Pengaruh Perceived Social Support terhadap Subjective

Well-being Pada Remaja SMA di Jawa Barat.

TABEL 4. HASIL ANALISIS REGRESI SEDERHANA

Dependent Variable	B	β	t	Sig.
Subjective Well-being	129.471	0.467	9.414	.000*

*Signifikan pada $p < .05$; Adjusted $R^2 = 0.218$

Pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pada $\alpha = 5\%$ H_0 ditolak karena $0.000 < 0.005$. Artinya, *perceived social support* berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Diketahui nilai R^2 adalah sebesar 0.218 atau 21,8%. Artinya, variabel *perceived social support* berpengaruh terhadap variabel *subjective well-being* sebesar 22%. *Perceived social support* menyebabkan tingginya tingkat *subjective well-being* pada remaja SMA di masa pandemi COVID-19. Semakin tinggi *perceived social support* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki remaja SMA di masa pandemi COVID-19.

Diener & Seligman 2002 menyatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan merasakan afek positif lebih sering dan jarang merasa sedih (Diener & Seligman, 2002). Meskipun di tengah keadaan krisis, hasil menunjukkan bahwa *perceived social support* menjadi faktor yang membuat remaja merasa bahagia. Di masa pandemi COVID-19 *perceived social support* berperan sebagai penyangga atau *buffer* bagi remaja. *Perceived social support* melindungi individu dari stress dan dari hasil yang merugikan (Cohen & Wills 1985, Malecky & Demaray 2002). Dapat dijelaskan juga bahwa *perceived social support* berperan dalam meningkatkan kompetensi individu dalam menghadapi situasi sulit yang dialami termasuk gejala dan peristiwa stress (Zimet 1988).

Pada penelitian terdahulu dalam konteks pandemi COVID-19 *perceived social support* dipercaya sebagai faktor pelindung bagi orang kesepian yang dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam periode krisis COVID-19 (Xu et al., 2020). *Perceived social support* memoderasi hubungan antara kesepian dan kecemasan selama periode pandemi COVID-19 (Xu et al., 2020). Peningkatan *perceived social support* menjadi sumber psikologis yang memberikan individu rasa persahabatan dan rasa memiliki sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan selama periode krisis ini (Xu et al., 2020).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Szkody et al., 2020 di Negara individualis yaitu Amerika Serikat. Di kondisi saat ini ketika orang lebih banyak menghabiskan waktu di bawah peraturan isolasi sosial meskipun mereka memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah namun begitu mereka memiliki kesehatan psikologis yang baik (Szkody et al., 2020). Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor pengaruh budaya yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* (Diener et al., 1999). Faktor pengaruh budaya terletak pada perbedaan cara pandang masyarakatnya (Diener et al., 1999). Masyarakat

individualis lebih mementingkan kebahagiaannya sendiri sedangkan masyarakat kolektifis lebih memerhatikan pada nilai penghormatan dan nilai harmoni dari kelompoknya (Diener et al., 1999).

TABEL 5. HASIL ANALISIS BERDASARKAN PENGARUH SUMBER DUKUNGAN TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING

	Sumber Dukungan	Sig	R^2
Perceived Social Support	Family	0.00	24.4
	Significant Other	0.00	24.1
	Friends	0.00	15.4

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah dukungan sosial dari keluarga. Berdasarkan perhitungan tersebut di ketahui bahwa sumber dukungan dari keluarga (*family*) memiliki skor terbesar yaitu 24.4 dibandingkan dengan sumber dukungan lainnya.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga menjadi dukungan yang sangat penting karena menjadi lingkungan terdekat bagi kehidupan individu (Zimet et al., 1988). Individu yang merasa di dukung oleh keluarga memiliki kepuasan yang positif di mana orang tua mereka menjadi model pertama dalam membentuk perilaku (Gülaçti, 2010). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paykani, 2020). Dukungan sosial dari keluarga terkait erat dengan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan yang menjadi kunci dalam membentuk dan mempengaruhi keyakinan, sikap serta perilaku seseorang (Paykani, 2020).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat gambaran persepsi dukungan sosial, di mana adanya tingkat persepsi dukungan sosial yang tinggi diantara remaja di provinsi Jawa Barat pada masa pandemi COVID-19. Diantara jenis kelamin hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan persepsi dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan.
2. Terdapat gambaran kesejahteraan subjektif, di mana adanya tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi di antara remaja di provinsi Jawa Barat pada masa pandemi COVID-19. Data diperoleh bahwa di antara jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi di bandingkan dengan perempuan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja di Provinsi Jawa Barat di masa pandemi COVID-19. Besar pengaruhnya yakni 22%. Peran persepsi dukungan sosial sebagai *buffer* yang dapat mempertahankan kesejahteraan subjektif pada remaja.

ACKNOWLEDGE

Terimakasih kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati., Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing. Terimakasih kepada kedua orang tua responden. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barrera, M. J. (1986). Distinctions Between Social Support Concepts, Measures, and Models , American Journal of Community Psychology, 14:4 (1986:Aug.) p.413. American Journal of Community Psychology, 14(4).
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and Validation of The Children ' s Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. 46, 102–116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [3] Brajša-Žganec, A., Kaliterna Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Drustvena Istrazivanja*, 27(1), 47–65. <https://doi.org/10.5559/di.27.1.03>
- [4] Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- [5] Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- [6] Dvorsky, M. R., Breau, R., & Becker, S. P. (2020). Finding ordinary magic in extraordinary times: child and adolescent resilience during the COVID-19 pandemic. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 8–10. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01583-8>
- [7] Güllaçtı, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844–3849. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.602>
- [8] Kusdiyati, S., Sirodj, D.A.N., Aslamawati, Y. (2019) The Influence of Parental Support on Student Engagement through Self-System Processes. *Proceeding Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 307. Atlantis Press.
- [9] Lakey, B., Orehek, E., Hain, K. L., & VanVleet, M. (2010). Enacted support's links to negative affect and perceived support are more consistent with theory when social influences are isolated from trait influences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(1), 132–142. <https://doi.org/10.1177/0146167209349375>
- [10] Laksmi, O. D., Chung, M. H., Liao, Y. M., & Chang, P. C. (2020). Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Indonesian adolescent disaster survivors: A psychometric evaluation. *PLoS ONE*, 15(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229958>
- [11] Magson, N. R., Freeman, J. Y. A., Rapee, R. M., Richardson, C. E., Oar, E. L., & Fardouly, J. (2020). Risk and Protective Factors for Prospective Changes in Adolescent Mental Health during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01332-9>
- [12] Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- [13] Mariani, R., Renzi, A., Di Trani, M., Trabucchi, G., Danskin, K., & Tambelli, R. (2020). The Impact of Coping Strategies and Perceived Family Support on Depressive and Anxious Symptomatology During the Coronavirus Pandemic (COVID-19) Lockdown. *Frontiers in Psychiatry*, 11(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.587724>
- [14] Matsuda, T., Tsuda, A., Kim, E., & Deng, K. (2014). Association between Perceived Social Support and Subjective Well-Being among Japanese, Chinese, and Korean College Students. *Psychology*, 05(06), 491–499. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56059>
- [15] Nearchou, F., Hennessy, E., Flinn, C., Niland, R., & Subramaniam, S. S. (2020). Exploring the impact of covid-19 on mental health outcomes in children and adolescents: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228479>
- [16] Paykani, T., Zimet, G. D., Esmaeili, R., Khajedaluee, A. R., & Khajedaluee, M. (2020). Perceived social support and compliance with stay-at-home orders during the COVID-19 outbreak: evidence from Iran. *BMC Public Health*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09759-2>
- [17] Pigaiani, Y., Zocante, L., Zocca, A., Arzenton, A., Menegolli, M., Fadel, S., Ruggeri, M., & Colizzi, M. (2020). Adolescent Lifestyle Behaviors, Coping Strategies and Subjective Wellbeing during the COVID-19 Pandemic: An Online Student Survey. *Healthcare*, 8(4), 472. <https://doi.org/10.3390/healthcare8040472>
- [18] Saddique, A., Chong, S. C., Almas, A., Anser, M., & Munir, S. (2021). Impact of Perceived Social Support, Resilience, and Subjective Well-Being on Psychological Distress among University Students: Does Gender Make A Difference. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1), 528–542. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i1/8331>
- [19] Siedlecki, K. L. (2015). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- [20] Soest, T. V., Bakken, A., Pedersen, W., & Sletten, M. A. (2020). Life satisfaction among adolescents before and during the COVID-19 pandemic. *Tidsskrift for Den Norske Laegeforening*, 140(10), 30. <https://doi.org/10.4045/tidsskr.20.0437>. PMID: 32602316
- [21] Szkody, E., Stearns, M., Stanhope, L., & McKinney, C. (2020). Stress-Buffering Role of Social Support during COVID-19. *Family Process*, x(x), 1–14. <https://doi.org/10.1111/famp.12618>
- [22] Usher, K., Jackson, D., Durkin, J., Gyamfi, N., & Bhullar, N. (2020). Pandemic-related behaviours and psychological outcomes; A rapid literature review to explain COVID-19 behaviours. *International Journal of Mental Health Nursing*, 29(6), 1018–1034. <https://doi.org/10.1111/inm.12790>
- [23] Xu, J., Ou, J., Luo, S., Wang, Z., Chang, E., Novak, C., Shen, J., Zheng, S., & Wang, Y. (2020). Perceived Social Support Protects Lonely People Against COVID-19 Anxiety: A Three-Wave Longitudinal Study in China. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566965>
- [24] Yıldırım, M., & Arslan, G. (2020). Exploring the associations between resilience, dispositional hope, preventive behaviours, subjective well-being, and psychological health among adults during early stage of COVID-19. *Current Psychology*, April. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01177-2>
- [25] Yıldırım, M., & Celik Tanriverdi, F. (2020). Social Support, Resilience and Subjective Well-being in College Students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 127–135. <https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.229>
- [26] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2
- [27] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7–11.